ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.2, No.12, November 2023

Studi Dramaturgi Mahasiswa Santri Dalam Kehidupan Kampus

Ahmad Dzikri Aljasiri[1], Natanael[2], Akmal Fikri Setiaji[3]
[1,2,3]FISIP, Universitas Jember
E-mail: ahmaddzikri517@gmail.com [1], girsangnatan@gmail.com[2],
akmal.setiaji2002@gmail.com[3]

Article History:
Received: 05 November 2023
Revised: 15 November 2023
Accepted: 19 November 2023

Keywords: *Dramaturgi, Kehidupan Kampus, Mahasiswa Santri, Perilaku, Penampilan.*

Abstract: *Dalam kehidupan manusia, perilaku tiap orang tentu tak terlepas dari berbagai pengaruh. Pengaruh dapat datang dari mana saja dan dari siapa saja, termasuk dari lingkungan keseharian. Salah satunya yakni dalam kehidupan kampus yang dijalani oleh seorang mahasiswa. Mahasiswa pun di zaman sekarang ini dapat merangkap sebagai seorang santri. Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teori Dramaturgi karya Erving Goffman, yang mengungkap tentang adanya konsep panggung depan dan panggung belakang dari kehidupan manusia. Tujuan diadakannya penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana realitas dari beberapa mahasiswa yang juga berstatus sebagai santri dalam menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini yakni menunjukkan bahwasanya mahasiswa santri dalam menjalin hubungan pertemanan di kampus akan menyesuaikan pada kebutuhannya. Selain itu, gaya berpakaian juga mereka cenderung menyesuaikan dengan temannya meski di dalam pesantren diajarkan untuk berpenampilan sederhana.*

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang sejauh ini terbilang lebih sempurna dari yang lain di bumi ini. Manusia sejatinya adalah makhluk sosial. Artinya manusia atau setiap orang pasti selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Hal ini adalah sebuah kondisi atau fakta yang tidak dapat terelakkan. Berhubungan dengan hal tersebut, maka tentu dalam kehidupan sehari-hari, seseorang pasti tidak akan terpisahkan dengan pengaruh dari orang lain. Pengaruh itu sendiri dapat merasuki seorang individu pada berbagai aspek kehidupan.

Dalam kehidupan, jelas terdapat banyak kebutuhan manusia. Mulai dari yang utama yakni makanan, tempat tinggal, memperoleh pendidikan, bekerja, akses untuk pelayanan kesehatan, dan sebagainya. Kenyataan di zaman sekarang ini, segala sesuatu yang dibutuhkan oleh seseorang tidak selalu mudah untuk didapatkan. Diperlukan suatu usaha untuk memperolehnya. Seseorang pada akhirnya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan mengenyam pendidikan yang baik

sehingga kemudian ia dapat melakukan suatu usaha. Pendidikan pun menjadi hal yang sangat penting bagi manusia. Pendidikan sejatinya dapat diperoleh sejak seseorang kecil hingga dewasa. Di sini, orang tua semestinya memiliki peran penting sebagai pemberi maupun pendukung akan pendidikan. Banyak sekali jenis-jenis dari pendidikan. Salah satunya yakni pendidikan formal yang dapat ditempuh di sekolah dasar hinga ke perguruan tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan, diketahui bersama bahwasanya Pemerintah Indonesia mewajibkan seluruh warga negaranya mengikuti pendidikan dasar. Pendidikan dasar yang dimaksud adalah jenjang Sekolah Dasar (SD) selama enam tahun, kemudian jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) selama tiga tahun. Setelah lulus pendidikan dasar, pendidikan dapat dilanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang merupakan pendidikan menengah, hingga ke pendidikan tinggi yaitu Perguruan Tinggi (Paramitha, et al., 2023).

Seseorang yang masuk ke dunia pendidikan ini pun mau tidak mau juga harus patuh terhadap sistem aturan ataupun birokrasi yang berlaku di dalamnya. Karena bagaimanapun kita hidup di negara hukum sehingga segala aturan patut ditegakkan demi terselenggarakannya pemerintahan yang adil. Salah satunya yakni dnegan mentaati sistem administrasi. Sejalan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kesiranon, yang menyatakan “Trust in the government is a vital element in seeing how the direction of society is formed, where issues of economic welfare are carried out in harmony with the fulfillment of socio-cultural aspects.” (Kesiranon, 2022). Artinya, ketika seseorang memutuskan untuk menjadi bagian dari pelajar yang mengenyam pendidikan di suatu institusi pendidikan, tentu mau tidak mau akan mengorbankan biaya dan kemampuannya agar bisa tetap berjalan lancar hingga tuntas. Hal ini dilakukan karena ia sudah terikat dengan sistem yang berlaku dalam institusi tersebut. Sehingga kemudian, setiap orang atau individu akan berusaha untuk tetap eksis, bahkan mau tidak mau hingga memaksakan diri.

Selain pendidikan formal berupa sekolah dasar hingga perguruan tinggi pada umumnya, terdapat juga sekolah yang menekankan pada aspek keagamaan. Dalam hal ini lazim disebut sebagai pesantren. Sebagaimana diketahui bersama bahwa Indonesia hingga saat ini merupakan negara dengan penduduk yang mayoritas beragama Islam. Sehingga keberadaan sekolah yang bernuansa islami termasuk pesantren ini sendiri pun sering dijumpai di hampir seluruh wilayah NKRI. Eksistensi sekolah yang berfokus pada ajaran suatu agama di Indonesia ini menjadi hal yang wajar terjadi. Dan selalu berhasil menarik atensi dari masyarakat. Karena Indonesia sendiri merupakan negara yang memang mengharuskan penduduknya untuk menganut suatu agama. Dalam setiap agama memiliki keberagaman serta perbedaan, oleh karena itu sikap dan gaya hidup toleran antar kelompok agama sangat diperlukan untuk mendukung penyelenggaraan kehidupan sosial yang tentram dan damai (Maslakhah, et al., 2022).

Pesantren adalah lembaga pendidikan yang diperuntukkan bagi para santri yang ingin menimba ilmu pengetahuan agama Islam. Pesantren sebenarnya adalah modifikasi dari model pendidikan agama Hindu yang kemudian dianut oleh masyarakat Indonesia pada awal masuknya ajaran Islam. Indonesia hingga saat ini pun terkenal dengan negara dengan penduduknya yang mayoritas beragama Islam. Sehingga keberadaan sekolah yang bernuansa islami termasuk pesantren ini sendiri pun sering dijumpai di hampir seluruh wilayah NKRI. Tentunya dalam kehidupan pesantren juga memiliki aturan yang seringkali terbilang ketat. Meskipun demikian, pesantren tetap menjadi andalan warga Indonesia untuk memberikan pendidikan kepada anaknya. Kenyataan di saat ini pun dunia pesantren juga telah berkembang. Tidak hanya ilmu agama yang

diajarkan tetapi juga ilmu-ilmu pada sekolah umum juga diberikan. Ini tentu dilakukan agar tetap sesuai dengan perkembangan zaman.

Setiap orang yang menimba ilmu di pesantren sendiri sebagaimana telah dijelaskan, yakni disebut sebagai seorang santri. Santri terdiri dari berbagai macam usia. Karena dalam dunia pesantren umumnya tidak ada batasan umur bagi seseorang untuk belajar di pesantren, serta tidak ada batas waktu dalam pendidikan. Sehingga dalam hal ini, seorang mahasiswa pun dapat merangkap atau berstatus sebagai santri pula. Mahasiswa sejatinya adalah sebutan bagi seseorang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Menjadi seorang mahasiswa dapat dikatakan sebagai persiapan atau puncak pendidikan sebelum memasuki dunia kerja. Mahasiswa pun dituntut untuk bisa dan tekun belajar banyak hal. Kehidupan mahasiswa tak lepas dari kegiatan penelitian dan kegiatan pemberdayaan masyarakat. Di zaman, sekarang ini, kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa pun seringkali disosialisasikan melalui media sosial. Sehingga tak jarang dijumpai konten-konten yang menyajikan pembahasan atau bermuatan akademis.

Maka mau tidak mau, kehidupan mahasiswa zaman sekarang juga tak terlepas dari sosial media. Sosial media sendiri merupakan *platform digital,* yang di zaman sekarang ini menjadi tempat yang terbilang mempunyai pengaruh besar di berbagai bidang kehidupan. Karena sejatinya sosial media memberikan kebebasan bagi siapa saja untuk berbagi, berupa ilmu pengetahuan, pengalaman, gagasan, dan sebagainya. Dapat dikatakan, sosial media adalah salah satu gerbang untuk melihat dunia sekarang ini yang serba terbuka sebagai dampak dari adanya globalisasi. Sehingga setiap orang yang memiliki maupun membuka sosial media pasti akan dihadapkan pada berbagai hal. Pada bidang *fashion* misalnya, tentu gaya berpakaian saat ini telah berkembang pesat.

Adapun maksud atau tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah berusaha mengungkap bagaimana kondisi sebenarnya atau realita beberapa orang mahasiswa yang juga berstatus sebagai seorang santri dalam menyikapi tren di media sosial yang kebanyakan diikuti oleh generasi zaman sekarang. Sehingga nantinya dapat mengetahui berbagai macam realita yang terkonstruksi dalam mahasiswa yang juga berstatus santri tersebut. Sehingga adanya penelitian ini dapat menjadi sumber rujukan atau referensi bagi siapapun atau pihak yang ingin mengkaji tentang kehidupan mahasiswa santri yang sesungguhnya dan ingin mengembangkan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam negeri.

LANDASAN TEORI

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan. Sepanjang hidupnya, manusia pasti berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Dalam hubungan antar manusia tersebut akan selalu terjalin interaksi untuk memenuhi seluruh kebutuhannya masing-masing (Rahmawati, 2014). Supaya hubungan antar sesama manusia ini terus menerus berjalan, maka kita sebagai individu harus memahami kebutuhan dari manusia lain. Sebagai Makhluk sosial kita harus meningkatkan rasa empati serta kepekaan terhadap situasi yang sedang berjalan ini, supaya terjadi keharmonisan yang manis dengan sesama manusia. Tidak hanya kepada manusia, keharmonisan juga harus terjalin kepada lingkungan sekitar kita supaya terjadi hubungan timbal balik yang saling menguntungkan nantinya. Karena itu, semua ciptaan Allah harus dilestarikan serta dipelihara, dengan tujuan supaya terciptanya keharmonisan hidup antar semua makhluk hidup (Simanjuntak, 2020).

Berkembangnya sikap empati juga menunjang keharmonisan yang tercipta diantara manusia. rasa empati merupakan kemampuan seorang individu untuk mengerti tentang perasaan dan juga emosi orang lain, juga kemampuan untuk membayangkan diri sendiri di tempat orang

lain. Selama manusia hidup, secara tidak sadar kita akan memainkan peran yang ada. Seolah-olah sedang bermain peran di atas panggung, akan juga terjadi pembagian watak dalam peran tersebut yang nantinya akan menjadi identitas yang bisa berubah tergantung manusia sebagai aktor tersebut sedang berinteraksi dengan siapa. Pemain peran ini bisa berperan sebagai protagonis bahkan antagonis layaknya sedang berada di atas panggung.

Teori Dramaturgi yang dituangkan dalam bermain peran ini awalnya dimulai dari konsep Mead tentang makna, pemikiran dan bahasa yang selanjutnya dirumuskan oleh Blumer yang akhirnya menjadi interaksionalisme simbolik (Griffin,2000:54). Kenneth Duva Buke adalah orang pertama yang mengemukakannya menjadi metode untuk bisa memahami drama dan bahasa tentang fungsi sosial sebagai pentas simbolik kehidupan sosial serta kata. Menurut Buke, hidup bukanlah seperti drama, tetapi hidup itu sendirilah adalah drama (Macionis, 2006:96)

Dianggap sebagai pemikir utama, Erving Goffman memperbaharui, menyempurnakan, serta memperdalam mengenai kajian tentang dramatisme itu menjadi sebuah sumbangan untuk ilmu sosial yang digambarkan sebagai panggung dengan interaksi sosial yang memiliki fokus pada interaksi, aktor, juga tindakan aktor itu sendiri. Menurut Goffman, manusia ini hidup seperti berada di dalam teater yang selalu berinteraksi seperti layaknya interaksi yang terjadi di atas panggung yang diperankan oleh aktor-aktor, yang pada akhirnya para penonton akan mendapatkan gambarkan tentang cerita kehidupan dari aktor yang memerankannya.

Dalam bermain peran, terdapat beberapa hal penting yang harus diperhatikan demi kesuksesan suatu pertunjukan. Pertama, dalam seni peran harus terdapat penonton serta aktor yang memainkan perannya. Penjiwaan dari aktor terhadap karakter yang akan dia mainkan adalah hal yang penting dengan tujuan agar terdapat kesan atau tanggapan positif dari penonton untuk karakter tersebut. Kedua, impresi dan ekspresi adalah hal yang penting karena ekspresi dan impresi adalah sesuatu hal yang akan di tangkap oleh para penonton nantinya. Ketiga, adalah salah satu hal yang paling penting adalah setting panggung. Secara dramaturgis, Goffman memaknai panggung menjadi 3 bentuk, yaitu *back stage*, *front stage*, dan *off stage*.

Panggung depan atau *front stage* merupakan sebuah kejadian sosial yang akan menampilkan seseorang yang memainkan peran atau bergaya sebagaimana mereka sedang memainkan sebuah peran di panggung (Rinawati, 2006:149). Terdapat beberapa aspek pada panggung depan ini yaitu pertama, *personal front* yang merujuk pada gaya atau tingkah laku, prestasi dari aktor tersebut, dan lainnya. Bagian ini merupakan sebuah penampilan yang di dalamnya terdapat beberapa komponen yang menceritakan status sosial dari aktor tersebut, sikap sang aktor, serta merujuk pada jenis peran yang diharapkan akan dimainkan aktor tersebut dalam sebuah situasi (Ritzer, 2012: 638-639). Kedua, *setting* yang didalamnya meliputi suasana panggung, atribut yang dikenakan untuk menunjang sandiwara yang akan dilakukan aktor di panggung. Ketiga, aktor harus bisa menyampaikan sebuah kesan bahwasanya mereka memiliki hubungan atau jarak sosial yang dengan dengan khalayak umum dibandingkan dengan jarak sosial yang sebenarnya.

Panggung Belakang atau *back stage* adalah sebuah wilayah yang tidak diketahui oleh penonton. Disinilah merupakan tempat aktor untuk menampilkan impresi secara terbuka atau bisa dikatakan sebagai tempat berlatih atau pun bersantai para aktor jika sedang tidak tampil di panggung. Menurut Ritzer panggung belakang ini berbatasan langsung dengan panggung depan, tetapi tertutup atau tersembunyi dari penglihatan penonton dengan tujuan untuk melindungi rahasia dari pertunjukkan tersebut.

Dan yang terakhir adalah *off-stage* yang merupakan wilayah di luar arena pertunjukan. Disini biasanya para aktor benar-benar menjadi dirinya sendiri tanpa ada tekanan dari watak atau penampilan seperti ketika ada di depan panggung. Dan *off stage* ini juga merupakan ranah privasi dari aktor dengan tujuan supaya citranya sebagai aktor tidak rusak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau serangkaian langkah yang dipilih oleh peneliti untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitinya mengeksplorasi kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya, pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan) dan melaporkan deskripsi kasus atau tema kasus (Creswell, 2015: 135).

Data-data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan metode studi literatur atau *literature review*. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi atau pengamatan terhadap keseharian mahasiswa santri di lingkungan kampus.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang merujuk kepada inti dari tujuan penelitian. Subjek ataupun informan dalam penelitian ini yakni mahasiswa laki-laki dan perempuan Universitas Jember yang berstatus sebagai santri, artinya sedang mengenyam pendidikan di pesantren.

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil gambar sebagai bukti otentik bahwa peneliti dan informan bertemu langsung. Selain itu, dokumentasi juga berarti peneliti merekam percakapan dalam wawancara yang dilakukan. Adapun dalam studi literatur, peneliti membaca dan mengkaji penelitian terdahulu yang pernah dilakukan oleh peneliti lain. Penelitian terdahulu tersebut digunakan sebagai sumber referensi dan juga sebagai perbandingan dengan topik dan/atau tema yang akan diangkat oleh peneliti. Studi literatur dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber referensi yang terdiri dari beberapa artikel penelitian terdahulu yang membahas mengenai budaya ini, lalu selanjutnya dilakukan kompilasi guna mengetahui perbedaan dan menarik kesimpulan dalam rancangan artikel yang dibuat oleh peneliti saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang diketahui oleh umum, bahwasanya pesantren merupakan suatu instansi pendidikan berbasis agama Islam untuk dapat meningkatkan diri seorang santri dalam keilmuan agamanya. Dalam kehidupan menjadi seorang santri dan mahasiswa sekaligus memanglah dipenuhi oleh berbagai ketentuan yang wajib dipatuhi dan dilaksanakan dalam kesehariannya, terutama di lingkungan pondok pesantren tersebut. Selain itu, ketika berada di lingkungan Kampus, seorang Mahasiswa Santri harus mematuhi dan melaksanakan peraturan di Kampus, terlebih lagi dalam hal berpakaian layaknya mahasiswa pada umumnya.

Teori Dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman mengatakan bahwa dalam panggung *teater* ada panggung depan (*front stage*) serta panggung belakang (*back stage*), sama halnya jika seluruh interaksi sosial ada bagian depan (*front stage*) serta bagian belakang (*back stage*). Sebaliknya aktor dibalik pentas ataupun kehidupan sosial tersebut sama-sama menarik atensi atau perhatian disebabkan oleh penampilan kostum (*fashion*) yang dikenakan serta perlengkapan yang digunakan. Masing-masing aktor bisa berubah kedudukan serta memerankan

perannya masing-masing dari tiap individu tersebut.

Dalam lingkup dramaturgi ada semacam *routine* ataupun aksi rutinitas yang hendak dicoba oleh orang pada saat tengah memerankan aksinya dikala di panggung depannya. Menurut Goffman (Poloma, 1987:235) menyatakan bahwa jika sepanjang aktivitas rutin seseorang hendak mengetengahkan wujud dirinya yang sempurna (sebagaimana yang dituntut oleh status sosialnya). Sehingga, ketika santri berada di lingkungan pondok pesantrennya akan berusaha menampilkan sosok idealnya ketika ada kyai atau ustadz dan santri lainnya terutama dalam hal berpakaian.

Dramaturgi Pada Mahasiswa Santri

1. Pertemanan

a. Panggung Depan

Dalam lingkup pertemanan, mahasiswa santri berbaur dengan teman kampus sebagaimana teman-teman kampus yang lain. Mahasiswa santri paham dan mengerti betul bagaimana cara berteman dengan baik bersama rekan-rekan atau teman-teman kampusnya, mulai dari etika ketika sedang berbicara, tidak memandang latar belakang dari teman tersebut seperti apa, dan tentunya memilih teman yang dapat membanngun koneksi (*networking*) yang lebih luas serta teman yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan juga orang lain. Ketika terdapat teman yang melanggar syariat dalam berperilaku, maka mahasiswa santri ini lah yang akan mengingatkan dan mengarahkan orang tersebut dengan tutur bahasa yang lembut, sopan, dan tidak menyinggung.

Mahasiswa santri berusaha menampilkan pribadi yang baik di hadapan khalayak umum, terutama di lingkungan kampus. Agar orang lain menilai dirinya sebagai seseorang yang alim, santun dan ramah kepada semua orang yang mereka temui. Hal ini tentu mereka dapatkan dari hasil belajar ilmu agama di pondok pesantrennya. Selain itu, agar mahasiswa-mahasiswa yang lain dapat terinspirasi dari cara berperilaku mereka (mahasiswa santri) dalam menjalankan aktivitas sehari-harinya di lingkungan kampus. Beberapa dari mahasiswa santri juga tidak terlalu memikirkan perihal nilai yang mereka dapatkan, mereka lebih fokus untuk bisa mendapatkan pengalaman-pengalaman yang mereka dapatkan dari mengikuti kegiatan ataupun organisasi yang ada di kampus. Mahasiswa santri tentunya sudah di didik agar menjadi pribadi yang rajin di pondok pesantren dan mereka menerapkan itu di lingkungan kampus.

b. Panggung Belakang

Ketika mendapatkan teman yang kurang baik ataupun mendapat omongan kurang baik dari teman-teman mereka, mahasiswa santri lebih menerima terlebih dahulu omongan atau perkataan yang mereka terima. Setelah itu, mencari tahu kebenaran dari perkataan tersebut apakah akan berdampak bagi dirinya (mahasiswa santri) atau tidak, jika tidak berdampak apapun, mahasiswa santri cenderung tidak terlalu mempermasalahkan hal itu. Mahasiswa santri dalam menyikapi ini, mereka tidak terlalu memusingkan dari sikap, perkataan, dan perilaku kurang baik yang didapatkan dari temannya itu, mereka justru masih tetap berbuat baik kepada orang tersebut dan tidak menyimpan dendam dan lebih memaafkan atas perlakuan kurang baik yang mereka terima.

Disamping berusaha menampilkan pribadi yang baik di depan khalayak umum, ternyata mahasiswa santri memiliki kebiasaan, perilaku, atau sikap yang tidak mereka tampilkan di depan umum. Seperti mereka (mahasiswa santri) sedikit kesulitan dalam hal membagi waktu antara kegiatan pondok dengan tugas kuliah, belum lagi bagi mereka yang mengikuti kegiatan kepanitiaan ataupun organisasi yang ada di kampus dan diluar

kampus. Selain itu, mahasiswa santri juga terkadang ada rasa malas, bosan, dan jenuh karena banyak tuntutan dan tugas yang mereka terima. Sehingga, tidak jarang kita melihat santri yang keluar dari pondok pesantren nya untuk mencari suasana baru yang tidak mereka temukan di pondok pesantren.

2. Pakaian

a. Panggung Depan

Kebanyakan dari mahasiswa santri perihal cara berpakaian tidak terlalu ribet, artinya yang penting bersih, sopan dan mengikuti peraturan yang ada di kampus, maka mereka akan menyesuaikan dengan lingkungan tersebut. Mahasiswa santri akan tampil sopan dan sederhana selagi tidak melanggar aturan. Selain itu, mahasiswa santri lebih membaur dengan teman-teman kampus nya yang tidak mondok, tidak jarang dari mereka mengikuti cara berpakaian yang selama itu baik-baik saja dan tidak mengandung kemudharatan (bertentangan) dengan ajaran islam, maka sah-sah saja di ikuti t*rend fashion* kekinian. Akan tetapi, ada juga yang tidak terlalu mengikuti *trend fashion* bagi mahasiswa santri jika hal itu tidak ada manfaatnya lebih baik dihindari.

Di pondok pesantren mahasiswa diajarkan adab dalam cara berpakaian yang sopan, sederhana, dan tidak memperlihatkan aurat mereka, karena hal itu adalah bagian dari citra diri seorang santri yang mana terkenal memiliki akhlak mulia sesuai dengan ajaran agama yang mereka dapatkan. Terlebih lagi dalam hal menuntut ilmu di lingkungan kampus, mahasiswa santri tentunya akan memberikan penampilan yang baik, agar mendapatkan kesan yang baik pula bagi orang yang melihatnya. Dengan begitu, mahasiswa santri telah menerapkan ilmu yang mereka dapatkan di pondok pesantren dan mengimplementasikannya di kehidupan kampus.

b. Panggung Belakang

Seperti yang sudah diketahui sebelumnya, bahwasannya mahasiswa santri perihal cara berpakaian tidak ingin ribet dan mempersulit diri mereka sendiri. Sama hal nya ketika sedang tidak berada di lingkungan kampus, mereka cenderung tampil dengan seadanya atau tampil sederhana. Seperti contohnya, sarungan, pake sendal jepit, dan kaos biasa. Namun, mereka tetap mengindahkan yang namanya kerapian dan sopan dalam hal berpakaian dimanapun dan kapanpun. Mahasiswa santri diajarkan agar tidak tampil dengan pakaian yang mewah dan berlebih-lebihan, karena sesuatu hal yang berlebih-lebihan itu tidak baik dan banyak mengandung mudharatnya dibanding kebermanfaatannya. Maka dari itu mahasiswa santri cenderung tidak melakukan hal tersebut.

Mahasiswa santri memiliki kebiasaan yang tidak diperlihatkan ke khalayak umum, terutama saat berada di lingkungan kampus, ketika mereka sedang di pondok pesantren misalnya, mahasiswa santri akan berpakaian menyesuaikan dengan ada dan tidak nya kegiatan yang mereka punya. Contohnya, ketika sedang mengaji atau ada acara keagamaan (maulid nabi, tahun baru islam dan lain-lain) mereka akan berpakaian secara islami juga, tidak mungkin mereka akan berpakaian yang tidak sesuai dengan acara yang mereka ikuti. Selain itu, jika tidak ada acara apapun di pondok pesantren, maka mereka akan tampil apa adanya, selagi mereka nyaman menggunakan nya, tidak harus melulu mengikuti standar dari masyarakat umum yang mengatakan bahwa santri harus berpakain seperti ini dan itu, mereka juga manusia biasa sama seperti kita pada umumnya, mereka pun memiliki hak untuk memilih pakaian apa yang cocok digunakan ketika waktu luang.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwasanya sebagai mahasiswa yang juga merangkap sebagai seorang santri, terdapat perbedaan peran yang dilakukan oleh mahasiswa santri tersebut. Ketika berada di lingkungan kampus, mereka (mahasiswa santri) akan menyesuaikan dengan tempat, situasi, dan kondisi yang ada, baik dalam hal pertemanan, pakaian, sikap atau perilaku dan lain sebagainya. Ketika mahasiswa santri sedang berada di panggung depan (*front stage*) tentunya akan menampilkan sisi baik nya sebagai seorang santri yang mana terkenal dengan menjunjung tinggi tata krama, sopan santun, etika dengan lingkungannya. Akan tetapi, tidak dapat dipungkiri di balik semua yang ditampilkan di depan oleh mahasiswa santri tersebut, ternyata terdapat panggung belakang (*back stage*) yang tidak di tampilkan di muka umum. Karena pada dasarnya mahasiswa santri pun masih seorang manusia biasa dan tidak luput dari kekurangan dan kesalahannya, di panggung belakang ini mahasiswa santri menampilkan diri mereka yang apa adanya seperti berpakaian sederhana, sarungan, menggunakan peci, dan sebagainya. Mahasiswa santri merupakan seorang manusia yang mana manusia itu sendiri merupakan makhluk sosial dan pastinya akan berinteraksi dengan manusia yang lain. Pada akhirnya mereka akan membaur dengan mahasiswa biasa sebagaimana mestinya. Hal ini terjadi karena mereka juga telah terjun ke dalam suatu institusi yang sama sehingga mau tidak mau hubungan atau keharmonisan di dalamnya harus terus berjalan. Adapun saran untuk peneliti yang mungkin akan melakukan penelitian berikutnya yakni diharapkan dapat lebih banyak menambahkan referensi yang akan difokuskan menjadi pembahasan.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Pada bagian ini, peneliti ingin mengakui bahwasanya dalam kegiatan penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Penelitian ini jauh dari kata sempurna. Selain itu penulis juga ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada rekan-rekan penelitian yang sudah bekerja sama dengan sangat baik. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada para informan dalam penelitian ini yang telah bersedia meluangkan waktunya dan memberikan pandangan mereka. Tidak lupa terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Ibu Dien Vidia Rosa selaku dosen pengampu matakuliah yang telah memberikan segala ilmu dan pengetahuannya sehingga dapat membantu kelancaran kegiatan penelitian maupun penulisan artikel ini.

DAFTAR REFERENSI

Creswell, John W.. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kesiranon, K. (2023). Scrutinize the United Nations Convention against Corruption (UNCAC). *Journal Of Contemporary Sociological Issues, 3*(2), 133-157. doi:10.19184/csi.v3i2.27775

Macionis, John J.. (2006). *Society the Basics Eight Edition*. New Jersey: Upper Saddle River.

Maslakhah, Umi & Sari, Rosnida. (2022). Realitas Kerukunan Antar Umat Beragama Pada Masyarakat Dusun Ngepeh Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang. Jurnal Entitas Sosiologi, *11*(2), https://jurnal.unej.ac.id/index.php/JES.

Paramitha, Nurina A., Kusumaningrum, Nurcahyaning D., Mayangsari, W., & Makmun, Sukron. (2023). Problematika Siswa Sekolah yang Menjadi Manusia Silver untuk Membayar Biaya Pendidikan. *Jurnal Intervensi Sosial*,

2(1),https://talenta.usu.ac.id/is/article/view/12541.

Rahmawati, Anayanti. (2014). Metode Bermain Peran dan Alat Permainan Edukatif untuk Meningkatkan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak, 3*(1), https://journal.uny.ac.id/index.php/jpa/article/viewFile/2875/2670.

Rinawati, R. (2006). Dramaturgi Poligami. *Mediator. 7*(1): 147 –161.

Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern (terjemahan S. Pasaribu, Rh. Widada, dan E. Adinugraha)*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar

Zainuddin. (2013, November 11). Mengenal Dunia Pesantren. Diperoleh dari https://uin-malang.ac.id/r/131101/mengenal-dunia-pesantren.html.

(2022, Juni 30). *Pengertian Pondok Pesantren dan Sejarahnya bagi Umat Islam.* Diperoleh dari ac.id/r/131101/mengenal-dunia-pesantren.htmlhttps://kumparan.com/berita-update/pengertian-pondok-pesantren-dan-sejarahnya-bagi-umat-islam-1yN2VeaJNO7